



5

PERDUKUNAN MODERN DALAM PERSPEKTIF ULAMA SYAFI'YAH DAN SOLUSI MENANGKALNYA

Ali Musri Semjan Putra¹

Absrak

Masalah perdukunan merupakan suatu masalah yang masih menarik untuk dikaji ditengah hiruk pikuk kemajuan teknologi informasi. Bahkan perkembangan dan kemajuan pratek perdukunan ikut mengalami kemajuan seiring dengan kemajuan teknologi tersebut. Sehingga tidak sedikit pratek perdukunan memanfaatkan media sosial untuk mencari order dan pelanggan. Sesungguhnya fenomena pratek perdukunan telah menimbulkan berbagai efek negatif dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat, baik dari sisi ekonomi maupun kesehatan. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian dan

¹Penulis adalah dosen tetap Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember.

pengkajian tentang perdukunan dalam perspektif Syafi'iyah. Penelitian ini akan membahas perdukunan dari berbagai segi; mulai dari hakikat dukun dan perdukunan, perdukunan dahulu dan sekarang, hukum perdukunan dalam perspektif ulama syafi'iyah dan bagaimana cara menangkal perdukunan. Penelitian ini memusatkan perhatian kepada pengkajian terhadap dalil-dalil Al Quran dan Hadist, serta penjelasan para ulama syafi'iyah tentang perdukunan dalam literatur-literatur Islam dengan pendekatan induksi menggunakan analisis kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perdukunan sangat memiliki efek negatif terhadap tatanan kehidupan sosial agama masyarakat. Maka para ulama syafi'iyah melarang dan mengharamkan berbagai bentuk praktek perdukunan, berdasarkan dalil-dalil dari Al Quraán dan Hadís. Di antara penyebab tersebarnya praktek perdukunan di tengah masyarakat adalah ketidak tahuan mereka tentang cara melindungi diri dari gangguan makhluk halus atau jin, maka dari itu para ulama juga menjelaskan solusi menangkal perdukunan.

Keyword: Perdukunan, Perspektif, Syafi'iyah.

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Masalah perdukunan merupakan suatu masalah yang masih menarik untuk dikaji ditengah hiruk pikuk kemajuan teknologi informasi. Seiring perkembangan zaman perdukunan pun mengalami perubahan dan semakin diminati masyarakat. Maraknya praktek perdukunan yang berkedok islami menambah persoalan ini semakin

samar di tengah-tengah umat Islam. Betapa banyak umat Islamt berdatangan kepada para dukun yang terkadang mengenakan secarik surban yang bertonggok di kepalanya, kemudian ditambah tasbih yang melingkar di leher atau yang dalam genggam tangan. Bermodal surban dan tasbih sang dukun menjadi kepercayaan sebagian masyarakat umat Islam¹.

Keadaan dan kebutuhan umat Islam kepada para dukun sebagaimana model dan *style* para dukun pun mengalami perkembangan. Kaum muslimin yang terjebak dengan perdukunan memiliki beberapa keadaan, yang sakit maupun yang sehat, yang miskin maupun yang kaya, yang sukses maupun yang gagal, kaum berpangkat maupun orang biasa, pejabat maupun rakyat jelata². Mereka berdatangan untuk berbagai tujuan duniawi; penyembuhan penyakit medis dan non medis(kesurupan), kecantikan, persaingan bisnis atau politik, bahkan sampai ke dunia olah raga³. Fenomena ini paling tidak memberi isyarat bahwa masyarakat umat Islam masih belum mengetahui penjelasan ulama Syafi'iyah yang merupakan pedoman umat Islam di Indonesia tentang hakikat perdukunan, solusi

¹lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun>. Diakses 16 November 2017.

²lihat: <http://www.hipwee.com/feature/zaman-bolch-modern-tapi-banyak-orang-indonesia-masih-percaya-dukun-santet-mungkin-ini-alasannya/>.

Dan <https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun>. Diakses 16 November 2017.

³Lihat: <http://global.liputan6.com/read/2965747/santet-untuk-donald-trumpini-8-praktik-perdukunan-modern>. Diakses 16 November 2017.

bagaimana menangkal perdukunan dan praktek penyembuhan kesurupan setan versi perdukunan yang dilawan dengan perdukunan juga.

b. Rumusan Masalah

Deretan masalah di atas menyisahkan pertanyaan penting dalam penelitian ini:

1. Bagaimana praktek Perdukunan dahulu dan sekarang ?
2. Apa hukum perdukunan dalam perspektif ulama syafi'iyah ?
3. Bagaimana cara menangkal perdukunan dan gangguan setan?

c. Studi Pustaka

Setelah melakukan pelacakan baik secara online maupun non online terhadap karya ilmiah yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang poni-poin yang terdapat dalam rumusan masalah di atas.

Kebanyakan topik ini diulas dengan ringkas dalam kitab-kitab yang menerangkan tentang tauhid, atau dalam kitab-kitab syarah hadits, Ada dua kitab yang mendekati topik penelitian ini;

1. Sebuah risalah kecil yang memuat beberapa fatwa Syeikh Abdul Az̄iz bin B̄az, dicetak oleh Kemeterian Urusan Agama Saudi Arabia, dengan judul “*Hukmu As Sihr wal Kahānah wa mā*

yata'alaqu bihā', terdiri dari 59 halaman, ukuran 17 X 12 cm, cetakan ke 13 tahun 1423H, memuat sebanyak delapan topik fatwa, sebagian besar isinya berbicara tentang hukum sihir dan bagaimana pengobatannya lalu di akhir risalah membahas tentang bantahan terhadap pendapat yang mengikari kesurupan (masuknya jin kedalam diri manusia). Sedangkan penelitian ini membahas lebih terperinci secara kebenaran ilmiah tentang topik perdukunan dan bagaimana cara menangkalnya?

2. Penelitian ilmiah dengan judul “Al Kahānah Fi At taurah wa Al Qurān Dirasah Muqoranah” ditulis oleh Dr. Imaduddiin Abdullah Toha, terdiri dari 34 halaman, dimuat dalam jurnal “Majalah Al Jāmiah Al Islāmiyah Li Ad dirasāt Al Islāmiyah, volume 21 nomor 1 Januari 2013. Penelitian tersebut membahas tentang perdukunan dalam ajaran Taurat dan pandangan Al Quran terhadap perdukunan. Sekalipun penelitian tersebut ada membahas tentang perdukunan dalam Al Qur'an, akan tetapi tidak membahas tentang rumusan masalah yang di sebutkan dalam penelitian. Karena penelitian ini membahas secara lebih rinci terutama tentang masalah bagaimana praktek perdukunan dulu dan sekarang, perdukunan dalam tinjauan aqidah Islam dan bagaiman cara menangkal perdukunan.

Walapun demikian halnya, kedua risalah tersebut di atas akan dijadikan sebagai sumber skunder untuk melengkapi pembahasan penelitian ini.

d. Metode Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian kepada pengkajian terhadap ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadist Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengan perdukunan, serta penjelasan para ulama syafi'iyah tentang perdukunan dalam literatur-literatur Islam dengan penedakatan induksi menggunakan analisis kualitatif.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Dukun dan Perdukunan

Ada beberapa istilah yang memiliki konotasi dengan perdukunan, kadang-kala istilah tersebut dipakai untuk makna yang sama, namun sering kali dipakai dalam makna berbeda.

Istilah tersebut ialah: *Kāhin* (dukun), *'Arrāf* (peramal), *Rammāl* (tukang tenung), *Munajjim* (ahli nujum), *Saahir* (ahli sihir) dan hipnotis. Pemakaian istilah tersebut dalam makna yang sama disebabkan oleh kesamannya dalam beberapa hal:

Pertama: dari sisi pengakuan mengetahui hal-hal yang ghaib.

Kedua: dalam sisi penerimaan info tentang hal yang ghaib tersebut dengan mempergunakan bantuan setan atau Jin. Adapun penggunaannya untuk makna yang berbeda lebih ditentukan oleh asal kalimat tersebut secara etimologi, serta proses dan cara yang digunakan oleh sipelaku dalam pratek perdukunannya, ada dengan cara

mantra-mantra, atau dengan cara memakai alat bantu seperti huruf-huruf Alfabet, melihat garis-garis yang ada pada telapak tangan, atau peredaran bintang, atau menulis dengan tongkat di atas pasir, dsb.

Ada dua kalimat yang sangat dekat maknanya dari istilah-istilah yang sebutkan diatas, yaitu: *Kāhin* (dukun) dan *'Arrāf* (peramal).

Berikut ini kita kemukakan beberapa penjelasan ulama tentang makna dua kalimat tersebut:

1.1. Makna *Kāhin*

Menurut Imam Khaṭṭoby *Kāhin* adalah: Orang yang mengaku mengetahui hal-hal yang ghaib dan memberitahu orang lain tentang hal-hal yang tersembunyi¹.

1.2. Makna *'Arrāf*

Adapun arti *'Arrāf*(peramal) menurut imam Baghawiy adalah: orang yang mengaku mengetahui peristiwa dengan cara-cara tertentu,

¹An Nawawy, Abu Zakariya Yahyā bin Syaraf bin Murry, *Al Minhāj Sayarah Ṣohih Muslim bin Al Hajjāj*, (Bairūt: Dār Ihyā' At Turāṣ al 'Araby, 1392H), hal: 10/232.

untuk mengetahui tempat barang yang dicuri, tempat barang yang hilang dan semisalnya¹.

Menurut Imam Khaṭṭoby perbedaan antara *Kāhin* adalah: Orang yang memprediksi berbagai peristiwa yang akan terjadi dan mengaku mengetahui rahasia-rahasianya. Sedangkan '*Arrāf*' adalah orang yang mengaku mengetahui tentang tempat barang yang dicuri atau hilang dan semisalnya².

Menurut Ibnu Hajar As Qolāny: "Lafat *Kāhin* juga digunakan untuk '*Arrāf*', untuk yang meramal dengan batu dan bintang serta setiap orang yang melakukan hal yang serupa dalam mencari keperluannya »³.

Penjelasan tentang pengertian *Kāhin* dan '*Arrāf*' serta perbedaan antara keduanya juga dijelaskan oleh para ulama mazhab lain, diantaranya Aṭ Ṭīby dari kalangan ulama Malikiyah sebagaimana yang dinukilkan oleh Mulā Ali Al Qōry Al hanafy dalam kitabnya

¹Al Baghawy, Abu Muhammad Al Husain bin Mas'ud bin Al Farā', *Syarh As Sunnah*, (Bairut: Al Maktab Al Islāmy, 1403H/ 1983M), hal: 12/182.

²An Nawawy, Abu Zakariya Yahyā bin Syaraf bin Murry, *Al Minhāj Sayarah Ṣohih Muslim bin Al Hajjāj*, hal: 10/231.

³As Qolāny, Ahmad bin Ali bin hajar, *Fathul Bāry Syarah Ṣohih Al Bukhry*, (Bairut: Dār Al Ma'rifah, 1379), hal: 10/216.

« Mirqāh Al Mafātīh »¹, Ibnu Taimiyah² dan Syeikh Āl Syeikh³ dari kalangan Hanābilah.

1.3. Cara dukun untuk mendapatkan bisikan berita ghaib.

Untuk terjalannya kerja sama antara jin dan dukun, sudah barang tentu memiliki kensekwensi dan komitmen yang mesti dipenuhi oleh kedua belah pihak. Diantara bentuk komitmen dan kensekwensi tersebut, dimana sang dukun harus menuruti persyaratan yang diminta oleh jin. Kemudian setelah sang melakukan hal tersebut, barulah jin membantu sang dukun dalam pratek profesinya sebagai dukun. Biasanya persyaratan itu tidak rumit cukup melakukan salah satu bentuk kesyirikan atau kekufuran. Meskipun sang dukun tetap melakukan amalan ibadah yang zohir seperti sholat, puasa dan lain sebagainya. Dan kadang kala yang dijadikan sebagai persyaratan oleh Jin tersebut mau melakukan ibadah yang menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ. Sehingga dengan demikian sang dukun tanpa ia sadari terjebak kedalam sebuah dosa yang selalu dilakukannya dalam hidupnya, dimana ia tidak menyadari bahwa hal itu sebagai sebuah dosa dan

¹Mullā Ali bin Sulṭon Al Qōry, *Mirqōtu Al Mafātīh Syarah Misykātu Al Maṣōbīh*, (Bairūt: Dār Al Fikr, 1422 H/ 2002M), hal: 2/777.

²Ibnu Taimiyah, Taqiyuddīn Abul Abbās Ahmad bin Abdul Halim, *Al Fatawa Al Kubrā*, (Birut: Dārut Al Kutub Al Ilmiyah, 1408H/ 1987M), hal: 1/63.

³Al Hanafy, Ali bin Ali bin Muhammad bin Abil 'Izz, *Syarah Ath Thāwīyah*, (Riyād: Wizarah Syu'ūn Al Islāmiyah, 1418 H), hal: 703.

kesalahan. Yang lebih populer dalam istilah ulama amalan-amalan *bid'ah*¹.

Ketika telah terjalin kerjasama yang erat antara kedua belah pihak yakni antara dukun dan Jin, maka setelah itu sang jin akan berupaya membantu sang dukun dalam mengetahui berita-berita ghaib. Lalu bagaimana cara jin untuk mendapatkan berita-berita ghaib tersebut? Jawabannya terdapat dalam hadits berikut ini:

عن أبي هريرة إن نبي الله قال: ((إذا قضى الله الأمر في السماء ضربت الملائكة بأجنحتها خضعانا لقوله كأنه سلسلة على صفوان فإذا فزع عن قلوبهم قالوا ماذا قال ربكم؟ قالوا للذي قال الحق وهو العلي الكبير فيسمعها مسترق السمع ومسترق السمع هكذا بعضه فوق بعض - ووصف سفيان بكفه فحرفها وبدد بين أصابعه - فيسمع الكلمة فيلقها إلى من تحته ثم يلقها الآخر إلى من تحته حتى يلقها على لسان الساحر أو الكاهن فربما أدرك الشهاب قبل أن يلقها وربما ألقاها قبل أن يدركه فيكذب معها مائة كذبة فيقال أليس قد قال لنا يوم كذا وكذا وكذا وكذا فيصدق بتلك الكلمة التي سمع من السماء)).

Dari Abu Hurairah τ , bahwa Nabi bersabda: "Apabila Allah memutuskan sebuah perintah di langit, para malaikan menundukkan sayap-sayap mereka dengan penuh takut. Bagaikan suara rantai yang

¹Lihat: <http://www.naqsdna.com/2013/12/membongkar-rahasia-ilmu-perdukunan.html>. Diakses 16 November 2017.

ditarik di atas batu putih. Maka setelah rasa takut tersebut hilang dari hati mereka, mereka bertanya: apa yang dikatakakan oleh Tuhan kalian? Jibril menjawab: tentang kebenaran dan Ia Maha Tinggi lagi Maha Besar. Lalu para pencuri berita langit (setan) mendengarnya. Mereka para pencuri berita langit tersebut seperti ini, sebahagian mereka di atas sebahagian yang lain. -Sufyan (rawi hadits) mencontohkan dengan jari-jarinya- Maka yang paling di atas mendengar sebuah kalimat lalu membisikannya kepada yang di bawahnya, kemudian selanjutnya ia membisikan lagi kepada yang di bawahnya dan begitu seterusnya sampai ia membisikanya kepada tukang sihir atau dukun. Kadang-kadang ia disambar oleh bintang berapi sebelum menyampaikannya, atau ia telah menyampaikan berita tersebut sebelum ia disambar oleh bintang berapi. Maka setan mencapur berita (yang dicuri dengar dari langit) tersebut dengan seratus kebohongan. lalu dikatakan orang: bukankah ia telah berkata kepada kita pada hari ini dan ini...maka ia dipercaya karena satu kalimat yang pernah ia curi dengar dari langit"¹.

Dalam hadits di atas ada berapa poin yang dapat kita jelaskan:

Pertama: dalam hadits tersebut diterangkan bagaimana proses jin dalam mencari berita-berita ghaib. Yaitu dengan bertengger satu di atas yang lainnya seperti pertunjukkan orang manjat batang pinang

¹Al Bukhāry, Abu Abdillāh Muhammad Bin Ismā'il, *Al Jāmi' Ash Shohīh Al Mukhtashar*, (Bairut: Dār Ibnu Katsīr, 1407H), hal : 4/1804, no (4522).

atau seperti seni bina raga yang dilakukan di sekolah-sekolah. Yaitu dengan cara lima orang dibawah lalu pada tingkat kedua naik empat orang kemudian pada tingkat berikut tiga orang dan begitu seterusnya.

Kedua: berita ghaib yang mereka dapatkan itu berasal dari perkataan Allah kepada para malaikat untuk melakukan tugas tertentu, lalu para malaikat saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Maka melalui percakapan malaikat tersebut mereka mencuri dengar dan menyampaikannya kepada mitranya dari kalangan dukun.

Ketiga: bahwa jin atau setan tidak senantiasa dapat mencuri berita langit tersebut karena Allah menjadikan sebahagian bintang (mator) untuk melempar mereka yang berusaha mencuri dengar berita-berita langit.

Keempat: jika jin atau setan tersebut selamat dari lemparan bintang yang berapi, baru mereka berhasil mencuri satu kalimat dari berita langit, artinya mereka tidak mengetahui secara detail atau seutuhnya tentang berita langit tersebut. Lalu berita tersebut mereka campur dengan seratus kedustaan.

Kelima: bahwa sebab adanya manusia yang mempercayai dukun adalah gara-gara tidak melihat kebohongannya dan hanya mengingat satu kalimat yang terdapat dalam seratus kebohongan. Lalu kalimat yang satu tersebut diekspos kemana-mana, namun tidak mengekspos kebohongannya yang begitu banyak.

Dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ menjelaskan:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: سألت رسول الله ﷺ ناس عن الكهان فقال ((ليس بشيء)). فقالوا يا رسول الله إنهم يحدثوننا أحيانا بشيء فيكون حقا فقال رسول الله ﷺ ((تلك الكلمة من الحق يخطفها الجني فيقرها في أذن وليه فيخلطون معها مائة كذبة)).

Diriwayatkan oleh Aisyah dimana para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang dukun. Jawab beliau: tidak perlu percaya. Lalu sahabat bertanya lagi: wahai Rasulullah sesungguhnya mereka kadang-kadang memberitahu kita sesuatu yang benar terbukti? Jawab Rasulullah ﷺ: itu adalah sebuah kalimat yang benar yang dicuri oleh jin, lalu ia bisikkan ketelinga pembantunya (dukun) kemudian ia campur dengan seratus kebohongan"¹.

Dalam lafaz yang lain berbunyi:

عن عائشة رضي الله عنها زوج النبي: أنها سمعت رسول الله يقول ((إن الملائكة تنزل في العنان وهو السحاب فتذكر الأمر قضي في السماء فتسترق الشياطين السمع فتسمعه فتوحيه إلى الكهان فيكذبون معها مائة كذبة من عند أنفسهم)).

Dari Aisyah, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya malaikat turun ke awan, mereka menceritakan tentang

¹Ibid, hal: 5/2173, no (5429).

urusan yang telah diputuskan Allah di langit. Lalu setan-setan mencuri dengar sehingga mereka mendengar urusan tersebut, setelah itu mereka sampaikan kepada para dukun. Mereka mencampurinya dengan seratus kebohongan dari diri mereka sendiri"¹.

Dalam hadits ini juga terdapat penjelasan bahwa apa yang dikatakan sang dukun kadangkala bisa saja terbukti, namun bila dibanding dengan kebohongannya sungguh lebih banyak, yaitu satu berbanding seratus.

Kebenaran yang pernah terbukti dalam perkataan dukun, tidaklah bisa dijadikan alasan untuk menerima dan mempercayai semua berita yang dikatakannya. Karena kalau semua perkataannya bohong pasti tidak akan ada yang percaya sama dukun, maka beginilah cara-cara setan dalam melakukan tipu-dayanya untuk menyesatkan manusia. Yaitu dengan menyamakan antara yang hak dengan yang batil, antara yang benar dengan yang salah.

Ibnu Hajar As Qolāny menukilkan perkataan Al Khoṭṭoby: “Benarnya kadangkala dugaan dukun tersebut adalah karena jin membisikkan kepadanya berita ghaib yang berhasil ia curi dari malaikat, lalu ia campur dengan kebohongan berita yang benar

¹Ibid, hal: 3/1175, no (3038).

tersebut, pada hal kebenarannya sangat jarang dan kesalahannya lebih dominan”¹.

Berkata Al Khoṭṭoby: “Diantara para dukun ada yang mengaku bahwa ia memiliki penampakan dari jin yang membisikkan kepadanya berita-berita ghaib, dan ada pula yang mengaku bahwa ia diberi pemahaman atau tanda-tanda yang menunjukkan untuk mengetahui hal ghaib”².

Menurut Qōḍi Iyaḍ³, dukun itu ada tiga jenis:

1. Manusia yang berekerjasama dengan jin dalam mendapatkan berita-berita langit.
2. Manusia yang berekrjasama dengan jin dalam mendapatkan berita tentang peristiwa yang terjadi di belahan bumi lain atau yang sulit untuk diketahui.

¹As Qolāny, Ahmad bin Ali bin hajar, *Fathul Bāry Syarah Ṣohih Al Bukhry*, hal: 10/220.

²As Suyūṭy, Abdurrahman bin Abi bakar Jalāluddin, *Hasyiatu As Sindy Ála Sunan An Nasāī*, (Halb: Maktab Al Maṭbuāt Al Islāmiyah, 1406 H/ 1986M.), hal: 3/10. Dan Mullā Ali bin Sulṭon Al Qōry, *Mirqōtu Al Mafātīh Syarah Misykātu Al Maṣōbīh*, hal: 2/777.

³An Nawawy, Abu Zakariya Yahyā bin Syaraf bin Murry, *Al Minhāj Sayarah Ṣohih Muslim bin Al Hajjāj*, hal: 5/22, 14/223.

3. Ahli *Nujum* (menjadikan ilmu perbintangan untuk memprediksi hal ghaib) dimana Allah memberikan kepada seseorang suatu kemampuan, akan tetapi yang lebih dominan didalamnya adalah kebohongan.

Berkata Muhammad Asy Syibly: “Para pelaku kesatan dan bidáh, yaitu mereka yang melakukan zuhud dan ibadah di luar apa yang disyariaatkan kadangkala mereka memiliki bisikan dan kehebatan, karena mereka sering bersemedi di tempat-tempat yang disenangi setan bahkan dilarang sholat di tempat tersebut. Maka setan mendatangi dan memberitahu mereka perkara ghaib sebagaimana setan berbicara kepada para dukun. Atau setan itu masuk kedalam patung lalu berbicara kepada penyembah patung tersebut lalu menyesatkannya dengan cara terkabulnya sebagian dari permintaanya. Demikian pula halnya para penyembah matahari dan bulan atau bintang, apabila mereka melakukan ibadah menurut prediksi mereka, dengan memuji-muji atau memberi pakaian dan makanan, maka setan mendatangi mereka dan memberi keperluan mereka¹”.

2. Perdukunan Dahulu dan Sekarang

¹Ad Dimasyqy, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Asy Syibly, *Ākām Al Mirjān Fi Ahkām Al Jān*, (Al Qōhiroh: Maktabah Al Qurán, t.th.), hal: 49.

Di sini akan dijelaskan sekilas tentang sisi-sisi kesamaan dan perbedaan antara dukun di zaman dulu dan di zaman modren.

2.1. Perdukunan zaman klasik

Di zaman dulu para dukun lebih banyak beroperasi di daerah perdalaman yang jauh dari kemajuan dan minim ilmu pengetahuan serta kurangnya pusat pelayanan kesehatan masyarakat. Umumnya masyarakat yang mendatangi dukun adalah golongan yang tidak berilmu dan tinggal jauh dari pusat pelayanan kesehatan medis atau kurangnya biaya untuk berobat kepusat kesehatan. Tujuan mendatangi dukun terbatas pada urusan tertentu saja seperti berobat atau minta ilmu tangkal dan pelet. Dukun di zaman dulu amat mudah dikenal oleh masyarakat melalui penampilannya secara fisik atau zohir. Para dukun zaman dulu tidak telalu antusias untuk mendapatkan harta dari para pasiennya, pemberian atau imbalan yang mereka terima sangatlah sederhana sekali, kadangkala hanya menerima sebatang rokok atau uang alah kadarnya tanpa ada tarif tertentu. Dukun zaman dulu tidak menjadikan pratek perdukunana sebagai profesi dan sebagai sumber mata pencarian utama atau penghasilan pokok untuk biaya kehidupan mereka sehari-hari. Disamping mereka sangat memperhatikan norma-norma adat dan nilai-nilai kesusilaan dalam praktek perdukunanya, dan tidak menyamar dalam prakteknya sebagai seorang yang sholeh¹.

¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun>. Diakses 16 November 2017.

2.2. Perdukunan zaman moderen

Dukun zaman moderen melakukan prakteknya di kota-kota besar, bahkan membuka pusat perdukunannya dengan izin resmi. Ilmu perdukunan mereka didukung oleh ilmu pengetahuan moderen. Para pasiennya orang-orang yang berpendidikan dan memiliki kemampuan ekonomi yang menengah keatas. Tujuan untuk mendatangi dukun tidak terbatas pada urusan klasik seperti urusan untuk berobat. Aka tetapi lebih meluas kedalam masalah profesi dan pekerjaan yang sedang mereka geluti. Ada yang mendatangi dukun untuk mendongkrak kepupleran, untuk menjadi lebih cantik, agar menang dalam pilkada, agar bisa bertahan dalam posisi jabatan yang sedang dipegang, atau mendapat promosi jabatan ketingkat yang lebih tinggi dsb. Dukun zaman moderen amat sulit untuk dikenal sebagai dukun secara fisik atau zohir, karena bernampilan rapi dan mungkin menaiki kendaraan mewah serta berteman dengan orang-orang yang terpendang. Para dukun moderen dalam prakteknya mereka menetapkan tarif tertentu, mungkin bisa mencapai jutaan rupiah. Perdukunan di zaman moderen menjadi sebuah profesi resmi sebagai sumber mata pencarian atau penghasilan pokok untuk biaya kehidupan mereka sehari-hari. Para dukun zaman moderen lebih gila dan lebih bejat, tidak lagi memperhatikan norma-norma adat dan nilai-nilai kesusilaan dalam praktek perdukunannya. Mereka kadangkala mecabuli para pasiennya, bahkan mungkin meminta untuk menyetubuhi isteri pasiennya sampai menikahi gadis-gadis tanpa batas. Disamping itu

mereka menyamar dalam prateknya sebagai seorang yang sholeh, mungkin mengaku sebagai seorang wali, habib atau mengaku keturunan Rasulullah¹.

3. Perdukunan dalam Perspektif Ulama Syafi'iyah

Pada berikut ini penjelasan tentang pendapat para ulama Syafi'iyah yang menjelaskan tentang hukum pratek perdukunan. Perdukunan bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan manusia, ia sudah ada jauh sebelum nabi Muhammad di utus oleh Allah. Sebagaimana Allah menyanggah tuduhan orang-orang kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad:

{فَدَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ}

"Maka tetaplah memberi peringatan, dengan sebab nikmat Tuhan-mu engkau bukanlah seorang dukun dan bukan pula seorang gila"².

Dalam ayat ini Allah membantah tuduhan bohong kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad ρ bahwa ia seorang dukun (tukang tenung) atau orang gila. Karena Rasulullah ρ mengabarkan

¹Lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun>. Dan https://www.kompasiana.com/kanedi/penyebab-orang-terdidik-percaya-dukun_54f6900ba33311cd218b4c70. Diakses 16 November 2017.

²QS. At Tūr (52): 29.

kepada mereka tentang hal-hal yang akan datang pada hari kiamat melalui perantaraan wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya. Mereka ingin menyamakan antara seorang nabi dengan seorang dukun yang suka meramal kejadian-kejadian yang akan datang, sebagai alasan untuk menolak ajaran Nabi ﷺ.

Dari ayat di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa orang yang memberitakan kabar tentang perkara ghaib atau hal yang akan datang ada tiga jenis:

Pertama: Seorang Nabi yang mendapat wahyu dari Allah, sebagaimana Allah berfirman:

{ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ}

"Demikianlah dari berita-berita ghaib yang Kami (Allah) wahyukan kepadamu"¹.

Kedua: Dukun, sebagaimana yang telah kita jelaskan di atas tentang hakikatnya.

Ketiga: Orang gila yang berbicara diluar kesadaran.

Banyak hal yang dilarang dalam pratek pedukunan, pada berikut penjelasannya:

¹QS. Āli Imrān (3): 44.

1.1. Larangan tentang mendatangi dukun

Hal ini di tegaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُمُورًا كُنَّا نَصْنَعُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ كُنَّا نَأْتِي
الْكُهَّانَ. قَالَ «فَلَا تَأْتُوا الْكُهَّانَ».

Dari Mu'awiyah bin Hakam τ ia berkata kepada Rasulullah ρ: ada beberapa hal yang biasa kami lakukan di masa jahiliyah, kami terbiasa datang kedukun? Jawab Rasulullah ρ: "Jangan kalian datang kedukun"¹.

Dalam hadist tersebut secara tegas Rasulullah ﷺ melarang untuk mendatangi dukun, ketika beliau ditanya oleh salah seorang sahabat tentang kebiasaan mereka dimasa jahiliyah gemar mendatangi dukun. Larang tersebut umum, mencakup segala tujuan dan alasan yang berkenaan dengan pratek perdukunan. Adapun mendatangi dukun dalam perkara yang tidak ada hubungannya dengan perdukunan maka tidak dilarang.

Berkata Imam An Nawawy: “Para ulama mengatakan, sesungguhnya dilarang mendatangi dukun karena mereka berbicara tentang perkara-perkara ghaib, boleh jadi kadangkala ada ketepatan sehingga menjadi fitnah atas manusia dengan sebab itu, dan juga

¹Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīh* (Bairut: Dār Al Jīl, t.th.), hal: 7/35, no (5949).

karena mereka telah mengelabui manusia dengan berkedok ajaran agama. Begitu banyak hadits-hadits sahih tentang larangan mendatangi dukun dan larangan mempercayai apa yang mereka katakan”¹.

Imam Nawawy menukil pendapat Imam Khaṭṭoby, bahwa hadist yang melarang mendatangi dan mempercayai dukun itu mencakup segala jenis pratek perdukunan baik yang disebut ‘*Arraaf*’ atau *Munajjim*².

1.2. Larangan bertanya kepada dukun

Rasulullah bersabda:

عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ « مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ
أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ».

Diriwayatkan lagi oleh sebahagian isteri Nabi dari Nabi: "Barangsiapa yang mendatangi tukang tenung untuk bertanya tentang sesuatu, maka tidak diterima darinya shalat selama empat puluh malam"³.

¹As Suyūṭy, Abdurrahman bin Abi bakar Jalāluddīn, *Hasyiatu As Sindy Āla Sunan An Nasāl*, hal: 3/10).

²An Nawawy, Abu Zakariya Yahyā bin Syaraf bin Murry, *Al Minhāj Sayarah Ṣohih Muslim bin Al Hajjāj*, hal: 10/232.

³As Suyūṭy, Abdurrahman bin Abi bakar Jalāluddīn, *Hasyiatu As Sindy Āla Sunan An Nasāl*, hal: 7/37, no (5957).

Dalam hadits ini dijelaskan tentang besarnya dosa mendatangi dukun, walau hanya untuk sekedar bertanya tentang sesuatu melalui ilmu perdukunan, menyebabkan pahala amalan shalat pelakunya selama empat puluh malam/ hari hilang. Ini menunjukkan betapa besarnya dosa mendatangi dukun. Sekaligus hadist tersebut mengisaratkan betapa besarnya dosa seorang yang melakukan praktek perdukunan, jika sekedar bertanya saja menyebabkan shalat pelakunya tidak diterima selama 40 hari atau 40 malam, sudah barang tentu orang yang melakukan praktek perdukunan itu sendiri jauh lebih besar dosanya.

Mullā Ali Al Qōry menukilkan pandangan Imam An Nawawy tentang makna hadits di atas; “Maksud dari tidak terimanya shalat (dalam Hadit tersebut) adalah tidak mendapat pahala dari perbuatan shalatnya, meskipun menggugurkan hukum kewajiban shalat dari orang tersebut. Hukumnya seperti orang shalat di atas tanah curian, menggugurkan hukum kewajiban shalat akan tetapi tidak mendapat pahala”¹.

1.3. Larangah mempercayai dukun

Dalam sebuah hadits dijelaskan:

¹Mullā Ali bin Sulṭon Al Qōry, *Mirqōtu Al Mafātīh Syarah Misykātu Al Maṣōbīh*, hal: 3/840.

عن أبي هريرة τ أَنَّ النبي قال «من أتى كاهنا فصدقه فقد كفر بما أنزل على محمد».

Dari Abu Hurairah τ , bahwa Nabi ρ bersabda: "Barangsiapa yang mendatangi dukun lalu mempercayainya, sungguh ia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad"¹.

Dalam hadits ini dan hadits yang sebelumnya Rasulullah membedakan antara hukum mendatangi dukun sekedar untuk bertanya dan hukum mempercayainya. Hukum mendatangi dukun sekedar untuk bertanya saja berisiko tidak diterima sholat pelakunya selama empat puluh hari. Adapun hukum mempercayai perkataan dukun tentang hal yang ghaib adalah berisiko membuat seseorang tersebut telah terjatuh kepada perbuatan kufur. Meskipun ulama berbeda pendapat tentang maksud kata kufur tersebut. Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kufur *Akbar* (besar). Namun sebahagian mereka berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kufur *Aṣghar*

¹As Sijistāny, Abu daud Sulaiman Bin Al Asy 'Ats, *As Sunan* (Bairut: Dār Al kitāb Al 'Araby, t.th.), hal: 6/48, no (3004), At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jaami' Ash Shohiih* (Bairut: Dār Ihyā At Turāts Al 'Araby, t.th.), hal: 1/242, no: (135). Dan Al Qazwiny, Muhammad bin Yazīd Ibnu Majah, *As Sunan*, (Bairut: Dār Al Fikr, t.th.), hal: 1/404, no (639).

(kecil). Dan sebahagian lagi lebih memilih tidak merinci kepada *Akbar* maupun *Aṣghar*, karena koteknya berbicara tentang ancaman¹.

Sebahagian ulama mengomentari tentang ancaman yang terdapat dalam hadits di atas, jika demikian ancaman bagi orang yang mendatangi dan mempercayai dukun, bagaimana dengan sidukun itu sendiri? Tentu ancaman dan azabnya akan lebih berat lagi².

Perlu ditegaskan di sini, bahwa hal yang dilarang dalam mendatangi dukun dalam hadits tersebut adalah apabila berkenaan dengan perihal ilmu perdukunan, adapun dalam urusan selain itu, maka tidaklah dilarang dalam agama.

1.4. Larangan meminta perdukunan dan membuka pratek perdukunan

Membuka pratek perdukunan ataupun mendatangi dukun untuk meminta melakukan pratek perdukunan adalah sesuatu yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ.

Rasulullah p bersabda:

((ليس منّا من تكهّن أو تُكّهِنَ له)).

¹Ālu Sycikh, Sholeh bin Abdul Āzīz, *Syarah Al Āqīdah Aṭ Ṭohawiyah*, (Al maṣūrah: Dār Al Mawaddah, 1431H/ 2011M), hal: 2/934.

²Ibid.

"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang mencari perdukunan atau melakukan perdukunan"¹.

Sangat jelas dalam hadits ini Rasulullah p mencela orang yang meminta bantuan dukun atau memberi bantuan perdukunan.

Berkata Imam Nawawy: "Ketahuilah bahwa perdukunan, mendatangi dukun, mempelajari perdukunan, ilmu nujum, meramal dengan pasir, gandum dan batu kerikil, termasuk mengajarkan semua hal ini adalah haram dan mengambil upah di atasnya juga haram berdasarkan dalil yang shohih"².

1.5. Hukum harta hasil perdukunan

Berikut ini kita sebutkan hadits Rasulullah yang menjelaskan tentang hukum harta yang diperoleh melalui praktek perdukunan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ نَهَى عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبَغِيِّ وَخُلُوفِ الْكَاهِنِ «.

¹Aṭ Ṭobrany, Abul Qoṣim Sulaiman bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Kabīr*, (Al Qoḥiroh: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1415H/ 1994M), hal: 18/162, no (355), Aṭ Ṭobrany, Abul Qoṣim Sulaiman bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Awsat*, (Al Qoḥiroh: Daṛ Al haramain, t.th.), hal : 4/302, no (4262).

Diṣahihkan oleh Al AlBāny, Muhammad bin Naṣiruddin, *As Silsilah Aṣ Ṣohihah*, (Riyāḍ: Maktabah Al Maārif, 1415H/ 1995M), hal: 5/228, no (2195).

²An Nawawy, Abu Zakariya Yahyā bin Syaraf bin Murry, *Rauḍah Ath Toolibīn*, hal: 9/346.

Dari Abu Mas'ud τ , bahwa Rasulullah ρ melarang (memakan) hasil jual anjing, upah pelacur dan upah dukun"¹.

Dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa Abu Bakar ash Shidiq τ pernah diberi makanan oleh hamba sahayanya. Setelah makanan itu ditelan Abu Bakar Ash Shidiq τ , hamba shaya tersebut bertanya kepadanya: Tahukah kamu dari mana makanan ini? Jawab Abu Bakar: Tidak! Jawab hamba sahayanya: Aku pernah berpura-pura jadi dukun dulu semasa jahiliyah, lalu ini upahnya. Maka Abu Bakar τ memasukkan ana jarinya kerokongannya hingga ia memuntahkan apa yang ada dalam perutnya².

Perihal keharaman upah hasil perdukunan adalah merupakan *Ijmā* (konsesus) para ulama sebagaimana yang dinukilkan oleh Imam Nawawy dari Imam Baghawy, Imam Mawardy dan Khaṭṭoby dari kalangan ulama syafi'iyah³.

Berkata Imam Baghawy: “Para ulama telah bersepakat tentang keharaman upah pratek perdukunan, yaitu apa yang diambil oleh

¹Al Bukhāry, Abu Abdillāh Muhammad Bin Ismāil, *Al Jāmi' Ash Shohīh Al Mukhtashar*, hal: 5/2172, no (5428), Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, hal: : 5/35 no (4092).

²Al Bukhāry, Abu Abdillāh Muhammad Bin Ismāil, *Al Jāmi' Ash Shohīh Al Mukhtashar*, hal: 3/1395, no (3629).

³An Nawawy, Abu Zakariya Yahyā bin Syaraf bin Murry, *Al Minhāj Sayarah Ṣohih Muslim bin Al Hajjāj*, hal: 5/22.

dukun dari praktek perdukunan, karena praktek perdukunan adalah perkara yang batil, tidak boleh mengambil imbalan di atasnya”¹.

Berkata pula Imam Mawardi: “Petugas negara harus mencegah manusia dari usaha praktek perdukunan dan permainan yang sia-sia, dan memberikan peringatan kepada sipenerima maupun sipemberi”².

Bergitu pula Imam Khoṭṭoby berkata: “Upah perdukunan adalah apa yang diambil dukun dari praktek perdukunannya, hal itu adalah haram dan perbuatan batil”³.

4. Sisi-sisi kemungkaran yang dilakukan oleh para dukun:

Secara ringkas ada tiga jenis sisi kemungkaran yang dilakukan oleh para dukun dalam praktek perdukunannya;

4.1. Mengaku mengetahui hal-hal yang ghaib, hal ini adalah syirik dalam tauhid *rububiyah*, karena mengaku dapat mengetahui hal-hal yang ghaib.

¹Ibid.

²Ibid.

³Ibid.

Berkata Imam Nawawy: “Para ulama berkata: sesungguhnya larangan mendatangi dukun adalah karena mereka berbicara tentang perkara-perkara ghaib¹”.

Pada hal ini adalah kekhususan bagi Allah semata, sebagaimana Allah sebutkan dalam ayat berikut:

{قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ}

"Katakanlah: "Tiada seorang pun di langit maupun di bumi yang dapat mengetahui yang ghaip kecuali Allah"².

4.2. Bermitra dengan Jin atau setan dalam melakukan praktek perdukunan, dimana kerjasama tersebut berkosekwesi memberikan sebahagian keta'atan kepada Jin atau setan. Karena Jin atau setan tidak akan pernah mau melakuakn kerjasama sebelum selam sang dukun belum memnuhi persyaratan yang diberikan Jin atau setan. Hal ini adalah merupakan salah satu bentuk kesyirikan kepada Allah.

Allah berfirman:

¹As Suyuṭy, Abdurrahman bin Abi bakar Jalāluddin, *Hasyiatu As Sindy Ala Sunan An NasāI*, hal: 3/10).

²QS. An Naml (27): 65.

{وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ}

“Dan pada hari mereka dibangkitkan semua, (Allah berfirman): wahai jin sungguh kalian telah amat banyak menyesatkan manusi. Berkata teman-teman mereka dari kalangan manusia: wahai Tuhan kami! Sebagian kami telah saling menyenangkan yang lainnya, dan kami telah sampai pada batasan yang telah engkau tentukan bagi kami. Allah berfirman: tempat kalian adalah neraka, kalian kekal di dalamnya, kecuali masa yang dikehendaki Tuhamu. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”¹.

Sebahagian ulama tafsir menjelaskan tentang maksud dari perkataan *“Sebagian kami telah saling menyenangkan yang lainnya”*. Yaitu manusia mendapatkan kesenangan dari jin dalam bentuk bisikan berita-berita ghaib, sebaliknya jin mendapatkan kesenangan dari manusia dalam bentuk ketaatan manusia kepada jin tersebut”².

4.3. Telah berbuat kebohongan di tengah masyarakat serta memakan harta mereka dengan cara batil dan haram. Sebagaimana

¹QS. Al An'ām (6): 128.

²Al Baghawiy, Husain bin masúd, Abu Muhammad, *Maālim At Tanzīl fi tafsīr Al Qurān*, (---: Dāt Ṭoyyibah, 1417H/ 1997M), hal: 3/188 .

telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa imbalan atau upah dari perdukunan adalah diharamkan karena mereka telah memakan harta orang lain secara batil.

Berkata Ibnu Baṭṭōl: “Adapun larangan Nabi ﷺ tentang upah perdukunan, maka umat telah *Ijmā'* (bersepakat) tentang keharamannya, karena mereka mendapat upah dengan cara yang tidak dibolekan, yaitu dengan cara mencampur kebohongan dengan berita yang dicuri Jin, dimana mereka merusak berita yang benar dengan seratus kebohongan atau lebih sebagaimana yang terdapat dalam sebahagian riwayat. Maka tidaklah pantas mendengarkan omongan mereka”¹.

5. Bagaimana menangkal perdukunan dan gangguan setan

Diantara hal yang menyebabkan tersebarnya praktek perdukunan adalah ketidak tahuan masyarakat tentang cara melindungi diri dari gangguan makhluk halus atau jin, sehingga menyebabkan mereka mencari cara alternatif untuk menangkal atau menyembuhkan gangguan makhluk halus melalui ilmu perdukunan. Tidak diragukan lagi bahwa cara yang paling ampuh untuk menangkal perdukunan adalah dengan banyak berzikir kepada Allah. Terutama

¹Ibnu Baṭṭōl, Ali bin Khalaf, Abul Hasan, *Syarah Ṣaḥih Al Bukhary*, (Ar Riyād: Maktabah Ar Rusyd, 1423H/ 20023), hal: 9/ 439.

do'a dan zikir yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ untuk kita baca pada pagi dan sore hari. Demikian pula zikir dan do'a yang berhubungan dengan berbagai aktifitas kita sehari-hari. Berikut ini kita sebutkan beberapa dalil yang menerangkan tentang keutamaan beberapa zikir yang dapat menangkal perdukunan atau gangguan setan.

5.1. Membaca ayat Kursy pada saat akan tidur dan pada setiap pagi dan sore.

Diantara hal yang dapat mengantisipasi gangguan setan atau Jin terhadap jiwa dan harta benda kita adalah membaca ayat Kursy pada setiap pagi dan sore, dan saat akan tidur.

Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah dalam beberapa hadits, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah τ tentang kisah ketika Abu Hurairah τ ditugaskan oleh Rasulullah ﷺ untuk menjaga zakat fitrah, selama tiga malam berturut-turut ada sosok makhluk yang selalu datang mencuri harta zakat tersebut. Pada malam yang ketiga Abu Hurairah benar-benar mau membawa orang tersebut menghadap Rasulullah ﷺ dan akhirnya orang tersebut membongkar rahasia yang dapat menyelamatkan orang muslim dari gangguannya, yaitu membaca ayat Kursy dikala saat akan tidur. Lalu Abu Hurairah memberitahu Rasulullah tentang hal tersebut. Sebagaimana dalam hadits berikut ini:

فقال إذا أويت إلى فراشك فاقراً آية الكرسي لن يزال عليك من الله حافظ ولا يقربك
 شيطان حتى تصبح فقال النبي ((صدقك وهو كذوب ذاك شيطان)).

"Setan berkata: "Bila kamu mau berbaring di tempat tidurmu, maka bacalah ayat Kursy, niscaya engkau senantiasa akan dijaga oleh Allah dan engkau tidak akan didekati oleh setan sampai pagi hari! Jawab Rasulullah: Ia telah jujur padamu (tentang hal tersebut) dan ia (pada hakikatnya) adalah pembohong yang ulung, ia itu setan"¹.

Demikian pula kisah Ubai bin Kaáb, ia menemukan kurma yang ada dalam baskomnya selalu berkurang pada setiap malam, akhirnya ia melakukan pengintaian pada suatu malam, tiba-tiba ia melihat sosok makhluk sebesar anak yang berumur belasan tahun. Lalu Ubai memberi salam kepada sosok makhluk tersebut, dan iapun menjawab salam Ubai. Kemudian Ubai meminta untuk melihat tangannya, setelah Ubai bersalaman, Ubai mendapatkan tangannya seperti tangan anjing. Lalu Ubai bertanya, kamu Jin atau manusia? Ia menjawab; saya Jin. Lalu Ubai bertanya lagi kepadanya bagaimana cara agar kami terhindar dari gangguan kalian. Makhluk tersebut menjawab yaitu dengan membaca ayat yang terdapat dalam surat Al Baqorah (ayat Kursy). Barang siapa yang membacanya ketika sore hari maka ia akan terjaga dari gangguan kami sampai besok pagi, dan barangsiapa yang

¹Al Bukhāry, Abu Abdillāh Muhammad Bin Ismāil, *Al Jāmi' Ash Shohīh Al Mukhtashar*, hal: 3/1194, no (3101).

membacanya pada pagi hari maka ia akan terjaga dari gangguan kami sampai sorenya. Besok paginya Ubai pun bergegas untuk menceritakan perihal yang dialaminya malam tadi kepada Rasulullah ﷺ. Dan Rasulullah ﷺ membenarkan akan hal tersebut, bahwa membaca surat Al Baqoroh dikala saat pagi dan sore akan terhindar dari gangguan Jin atau setan¹.

5.2. Membaca **بِسْمِ اللّٰهِ** ketika membuka pakaian dan ketika mau masuk Wc.

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita, apabila kita membuka pakaian saat akan mandi atau untuk berganti pakaian atau dan sebagainya, hendaknya kita membaca: **بِسْمِ اللّٰهِ**

Kadangkala para dukun memfaat momen-momen yang memudahkan untuk setan mengganggu seseorang, seperti saat ketika membuka pakaian maka setan dapat melihat aurat seseorang. Akan tetapi barang siapa yang membaca **بِسْمِ اللّٰهِ** saat membuka pakaiannya sesungguhnya setan tidak akan bisa melihat auratnya.

¹Aṭ Ṭobrāny, Sulaiman bin Ahmad Abul Qoṣim, *Al Mu'jam Al kabīr*, (Al Qōhīroh: Maktabah Ibnu taimiyah, t.th.), hal: 1/201, no (541).

Diṣahihkan oleh Al AlBāny, Muhammad bin Naṣīruddin, *Ṣahīh Ar Targhīb wa at Tarhīb*, (Riyāḍ: Maktabah Al Maārif, 1421H/ 2000M), hal: 1/417-418, no (662).

Rasulullah bersabda:

((ستر ما بين أعين الجن وعورات بني آدم إذا دخل أحدهم الخلاء أن يقول بسم الله)).

"Penghalang antara pandangan Jin dan aurat bani Adam adalah apabila salah seorang kalian akan masuk wc ia membaca: "بسم الله"¹.

5.3. Membaca do'a ketika masuk Wc.

Sebahagian ulama menjelaskan bahwa setan menyukai tempat-tempat yang kotor dan kumuh, atau tempat yang penuh dengan najis.

Abu Abdillah Badrudīn Ad Dimasyqy menjelaskan bahwa kebiasaan Jin adalah menyenangi bertempat tinggal pada tempat-tempat yang kumuh dan kotor, seperti kamar mandi, kakus, tempat pembuangan kotoran dan sampah².

Demi untuk terhindar dari gangguan jin atau setan saat kita berada di tempat-tempat tersebut, maka kita dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ untuk membaca doa ketika memasuki kakus atau Wc.

¹At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jaami' Ash Shohiih*, (Bairut: Dar Ihya At Turats Al 'Araby, t.th.), hal: 2/503, no (606).

Dişahihkan oleh Al AlBāny, Muhammad bin Naşiruddin, *Irwāul Ghafil*, (Bairut: Al Maktab Al Islāmy, 1405H/ 1985M), hal: 1/87-88, no (50).

²Ad Dimasyqy, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Asy Syibly, *Ākām Al Mirjān Fi Ahkām Al Jān*, hal: 49.

Anas bin Malik berkata: Rasulullah apa bila akan memasuki WC beliau membaca:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ»

"Ya Allah lindungilah aku dari gangguan Jin laki dan Jin wanita"¹.

Tidakkah selayaknya kita mnecontoh Rasulullah, meskipun beliau adalah hamba yang maksum dan terjaga dari sisi Allah, akan tetapi beliau tetap memohon perlindungan dari Allah agar terhindar dari gangguan setan atau Jin, hal tersebut bermaksud sebagai pendidikan untuk umatnya.

5.4. Membaca do'a saat akan berhubungan suami isteri.

Begitu sempurnanya agama Islam sampai adab berhubungan suami-isteri mendapat perhatian dan tuntunan pula. Rasulullah mengajarkan keadaan umatnya ketika mereka akan menggauli isterinya hendaklah ia membaca:

«بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا».

¹Al Bukhāry, Abu Abdillāh Muhammad Bin Ismāil, *Al Jāmi' Ash Shohīh Al Mukhtashar*, hal: 1/66, no (142), Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, hal: 1/195, no (857).

"Dengan nama Allah, Ya Allah jauhkanlah setan dari kami dan dari rizki yang engkau berikan kepada kami. Jika ditakdir antara keduanya mendapat anak saat itu, niscaya ia tidak akan diganggu setan selamanya"¹.

5.5. Menghiasi rumah dengan sering membaca surat Al baqarah di dalamnya.

Banyak rumah kita bangunannya menteren akan tetapi kita tidak merasa nyaman dan tentran di dalmnya, bahkan kadang kala terdapat hal-hal yang menakutkan bagi penghuninya. Mengapa tidak, karena kebanyakan rumah kita dihiasi dengan hiasan yang merangsang untuk kedatangan makhluk-makhluk tersebut, seperti foto dan patung. Dan yang lebih fatal lagi para penghuninya jarang membaca Al-Quran dan melakukan shalat-shalat sunnah di dalamnya.

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ «لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ».

¹Al Bukhāry, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismāil, *Al Jāmi' Ash Shohīh Al Mukhtashar*, hal: 5/2347, no (6025), Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, hal: 4/155, no (3606).

Dari Abu hurarah bahwa Rasulullah bersabda: "Jangan kalian jadikan rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibaca di dalamnya surat Al-Baqarah"¹.

5.6. Membaca do'a ketika masuk rumah.

Disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ٧ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ يَقُولُ « إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ.»

Dari Jbair bin Abdillah, ia mendengar Rasulullah bersabda: "Apabila seseorang memasuki rumahnya menyebut nama Allah ketika saat masuknya dan ketika saat akan menyantap hidangannya. Setan berkata: Tidak ada jatah bermalam untuk kalian dan tidak pula jatah makan. Apabila ia masuk tanpa menyebut nama Allah saat ketika masuk, setan berkata: kalian dapat jatah tempat bermalam. Dan apabila ia tidak menyebut nama Allah lagi ketika saat menyantap

¹Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, hal: 2/188, no (1860).

hidangannya, setan berkata: kalian dapat jatah tempat bermalam dan jatah makan"¹.

5.7. Membaca do'a ketika singgah di sebuah tempat atau memasuki daerah baru.

Diriwayatkan dari Khaulah binti Hakīm, ia berkata: aku mendengar Rasulullah bersabda : "Barangsiapa yang singgah di sebuah tempat, kemudian ia membaca:

«أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَجِلَ مِنْ مَنزِلِهِ ذَلِكَ.»

"Aku memohon lindungan Allah dari kejahatan makhluk yang telah diciptakan-Nya", maka tidak satupun yang akan membahayakannya sampai ia meninggalkan tempat tersebut"².

Dan masih banyak lagi do'a dan zikir-zikir yang dapat menghindarkan kita dari gangguan setan/ jin. Do'a dan zikir-zikir tersebut sudah banyak para ulama yang mengumpulkannya dalam satu kitab kumpulan do'a dan zikir, silakan cari di toko-toko buku. Tapi perlu hati-hati dalam memilih buku-buku do'a yang beredar dipasaran, sebab tidak sedikit pula buku-buku do'a yang dijual penuh dengan

¹Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, hal: 6/108, no (5381).

²Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, hal: 8/76, no (7053).

hadits-hadits palsu dan doif. Di antara buku do'a yang ringkas, disusun dengan sistematis serta sesuai dengan sunnah dan harganya sangat terjangkau yaitu buku do'a "*Hisnul Muslim*" karang syeikh Sa'id bin Ali Al Qohtōny. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dicetak oleh banyak percetakan. Buku ini sangat bagus untuk dimiliki dan dihafalkan.

C. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dukun dalam prakteknya tidak terlepas dari perbuatan syirik dan kebohongan untuk mendapatkan petolongan jin, sehingga menimbulkan banyak efek negatif terhadap tatanan kehidupan sosial agama masyarakat. Meskipun kadangkala ada ketepatan informasi dan adanya kesembuhan dari terapi perdukunan, bukan berarti hal tersebut adalah dihalalkan atau dibolehkan, hal tersebut hanyalah berita langit yang dicuri Jin lalu dicampur dengan sertus kebohongan. Karena itu Islam melarang dan mengharamkan berbagai bentuk praktek perdukunan di tengah-tengah masyarakat. Dan para ulama telah *Ijmak* (sepakat) tentang keharaman upah dari hasil praktek perdukunan.

Disamping itu para ulama juga menjelaskan solusi bagaimana cara untuk menangkal perdukunan dan gangguan jin, yaitu dengan cara menghafal doa dan zikir yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ untuk dibaca pada waktu atau tempat dan kondisi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'ah
Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Saudi Arabia.
- Ālu Syeikh, Sholeh bin Abdul Āzīz, *Syarah Al Āqīdah At Ṭohawiyah*,
Al maṣūrah: Dār Al Mawaddah, 1431H/ 2011M.
- Ad Dimasyqy, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Asy Syibly,
Ākāḡ Al Mirjān Fi Ahkāḡ Al Jān, Al Qōhiroh: Maktabah Al
Qurān, t.th.
- Al AlBāny, Muhammad bin Naṣiruddin, *As Silsilah Aṣ Ṣohihah*,
Riyād: Maktabah Al Maārif, 1415H/ 1995M.
- _____, *Irwāul Ghalīl*, Bairuṭ: Al Maktab Al Islāmy, 1405H/
1985M.
- _____, *Ṣahīh Ar Targhīb wa at Tarhīb*, Riyād: Maktabah Al
Maārif, 1421H/ 2000M.
- Al Baghawy, Abu Muhammad, Al Husain bin Mas'ud bin Al Farā',
Syarh As Sunnah, Bairut: Al Maktab Al Islāmy, 1403H/
1983M.
- _____, *Maālim At Tanzīl fi tafsīr Al Qurān*, ---: Dāt Ṭoyyibah,
1417H/ 1997M.
- Al Bukhāry, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismāil, *Al Jāmi' Ash
Shohīh Al Mukhtashar*, Bairut: Dār Ibnu Katsīr, 1407H.
- Al Fauzān, Sholeh bin Fauzān bin Abdillāh, *Iānatul mustafīd fi Syarhi
Kitab At Tauhīd*, Riyād: Muassasah Ar Risālah, 1423H/
2002M.

Al Hanafy, Ali bin Ali bin Muhammad bin Abil 'Izz, *Syarah Ath Thāwiyah*, Riyād: Wizarah Syu'ūn Al Islāmiyah, 1418 H.

Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, Bairut: Dār Al Jīl, t.th.

Al Qazwiny, Muhammad bin Yazīd Ibnu Majah, *As Sunan*, (Bairut: Dār Al Fikr, t.th.

An Nawawy, Abu Zakariya Yahyā bin Syaraf bin Murry, *Rauḍah Ath Toolibīn*, Bairut: Al Maktab Al Islāmy, 1412H/ 1991M.

An Nawawy, Abu Zakariya Yahyā bin Syaraf bin Murry, *Al Minhāj Sayarah Ṣohih Muslim bin Al Hajjāj*, Bairūt: Dār Ihyā' At Turās al 'Araby, 1392H.

As Sijistāny, Abu daud Sulaiman Bin Al Asy 'Ats, *As Sunan*, Bairut: Dār Al kitāb Al 'Araby, t.th.

As Suyuṭy, Abdurrahman bin Abi bakar Jalāluddin, *Hasyiatu As Sindy Āla Sunan An Nasāi*, Halb: Maktab Al Maṭbuāt Al Islāmiyah, 1406 H/ 1986M.

At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jaami' Ash Shohiih*, Bairut: Dār Ihyā At Turāts Al 'Araby, t.th.

Aṭ Ṭhobraný, Abul Qoṣim Sulaiman bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Awsat*, Al Qōhiroh: Daṛ Al haramain, t.th.

_____, *Al Mu'jam Al Kabīr*, Al Qōhiroh: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1415H/ 1994M.

Ibnu Baṭōl, Ali bin Khalaf, Abul Hasan, *Syarah Ṣahih Al Bukhary*, Ar Riyād: Maktabah Ar Rusyd, 1423H/ 20023.

Ibnu Taimiyah, Taqiyuddīn Abul Abbās Ahmad bin Abdul Halim, *Al Fatāwa Al Kubrā*, Birut: Dārut Al Kutub Al Ilmiah, 1408H/ 1987M.

Mullā Ali bin Sulṭon Al Qōry, *Mirqōtu Al Mafātīh Syarah Misykātu Al Maṣōbīh*, Bairūt: Dār Al Fikr, 1422 H/ 2002M.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun>.

<http://www.hipwee.com/feature/zaman-boleh-modern-tapi-banyak-orang-indonesia-masih-percaya-dukun-santet-mungkin-ini-alasannya/>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun>.

<http://global.liputan6.com/read/2965747/santet-untuk-donald-trumpini-8-praktik-perdukunan-modern>.

<http://www.naqsdna.com/2013/12/membongkar-rahasia-ilmu-perdukunan.html>.

https://www.kompasiana.com/kanedi/penyebab-orang-terdidik-percaya-dukun_54f6900ba33311cd218b4e70